

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

1. Putu Novi Andayani, Gede Adi Yuniarti, dan Edi Sujana (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada LPD Kabupaten Buleleng periode 2010-2013 baik secara simultan maupun secara parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 124 LPD. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel adalah 45 LPD. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba LPD Kabupaten Buleleng. Sementara secara parsial kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, kualitas aktiva produktif yang diproksikan dengan KAP dan rentabilitas yang diproksikan dengan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan likuiditas yang diproksikan dengan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba LPD Kabupaten Buleleng.

Persamaan:

- a. Variabel dependen menggunakan pertumbuhan laba.
- b. Variabel independen yang sama dengan penelitian ini adalah LDR dan CAR.
- c. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan:

- a. Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk menguji pengaruh kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen *risk*, *good corporate governance*, dan *capital* terhadap pertumbuhan laba.
  - b. Populasi penelitian pada penelitian terdahulu merupakan seluruh LPD di Kabupaten Buleleng, sedangkan pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
  - c. Periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah 2010-2013, sedangkan pada penelitian ini adalah 2010-2014.
2. Tommy Hendra Kusuma (2014)
- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Good Corporate Governance (CGG)*, *Return On Asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Populasi yang digunakan adalah bank umum swasta nasional devisa di Indonesia

tahun 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 12 bank umum swasta nasional devisa. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (CGG), *Return On Asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga secara parsial masing-masing variabel independen *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (CGG), *Return On Asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan:

- a. Variabel dependen menggunakan pertumbuhan laba.
- b. Variabel independen yang sama dengan penelitian ini adalah NPL, LDR, GCG dan CAR.
- c. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Perbedaan:

- a. Populasi penelitian pada penelitian terdahulu merupakan seluruh umum swasta nasional devisa di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

b. Periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah 2011-2013, sedangkan pada penelitian ini adalah 2010-2014.

3. Anisah Lubis (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank yang dinilai melalui aspek pemodalannya yang diwakili oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek kualitas aktiva produktif yang diwakili oleh NPL (*Non Performing Loan*), aspek *earning* yang diwakili oleh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan aspek likuiditas yang diwakili oleh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap pertumbuhan laba BPR di Indonesia periode tahun 2008-2012. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda dengan empat variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO dan LDR dan satu variabel dependen yaitu pertumbuhan laba menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba di Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Indonesia, dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Indonesia.

Persamaan:

a. Variabel dependen menggunakan pertumbuhan laba

- b. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda
- c. Variabel independen pada penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian ini adalah variabel CAR, NPL, dan LDR.

Perbedaan:

- a. Variabel independen pada penelitian terdahulu terdiri dari CAR, NPL, BOPO dan LDR, sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah NPL, LDR, GCG, dan CAR.
- b. Objek yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah BPR di Indonesia periode tahun 2008-2012, sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014.

4. Novia P. Hamidu (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO), terhadap pertumbuhan laba pada Bank Swasta Devisa di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Sampel yang digunakan adalah 20 bank swasta yang terdaftar di BEI. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Net Profit Margin (X1) dan Total Asset Turnover (X2), dan Pertumbuhan Laba (Y). Penelitian ini menggunakan asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial variabel TATO, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kontribusi pengaruh dari NPM dan TATO terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 8,6 %. Sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh variabel- variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Persamaan:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda

Perbedaan:

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah NPM dan TATO, sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah NPL, LDR, GCG, dan CAR.
  - b. Objek yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah bank-bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014.
5. Tio Arriela Doloksaribu (2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel rasio indikator tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Jumlah sampel penelitian ini adalah 23 perusahaan perbankan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk menganalisis data dan model regresi linier berganda untuk pengujian hipotesisnya. Hasil dari penelitian ini adalah variabel CAR, dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba,

sedangkan variabel NIM, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan :

- a. Variabel dependen yang digunakan pertumbuhan laba.
- b. Variabel independen yang sama dengan penelitian ini adalah CAR, NPL, dan LDR.
- c. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan model regresi linier berganda.

Perbedaan:

- a. Variabel independen BOPO yang terdapat pada penelitian terdahulu tidak digunakan dalam penelitian ini.
  - b. Objek yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.
6. Zainal Abidin dan Nur Fadrih Asyik (2013)
- Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity*, *return on asset*, dan *gross profit margin* baik secara simultan maupun parsial terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur jenis makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk periode 2008-2011. Sampel penelitiannya adalah 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditentukan

dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil uji F penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity*, *return on asset*, dan *gross profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel bebas *current ratio*, *return on equity*, dan *return on asset* secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba dan variabel bebas *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *gross profit margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Persamaan:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah perubahan laba.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan:

- a. Pada penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity*, *return on asset* dan *gross profit margin*, sedangkan pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah NPL, LDR, GCG, dan CAR.
- b. Populasi yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur jenis makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2008-2011, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2010-2014.



7. Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, dan Anton Agus Setiawan (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Interest Rate Risk* (IRR), dan CAMELS terhadap pertumbuhan laba. Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Sampel penelitian berjumlah 26 bank yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, dan CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM, LDR, dan IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan:

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba.
- b. Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Variabel independen yang sama adalah CAR, NPL, dan LDR.
- d. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan:

- a. Periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah 2007-2010, sedangkan pada penelitian ini adalah 2010-2014.

- b. Variabel independen IRR, NPM, ROA dan CAMELS yang terdapat pada penelitian terdahulu tidak digunakan dalam penelitian ini.

8. Like Monisa Wati (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM) di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2008-2010. Sampel yang digunakan berjumlah 13 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM).

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance*.
- b. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan:

- a. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian terdahulu merupakan kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE dan NPM, sedangkan pada penelitian ini kinerja keuangan diprosikan dengan pertumbuhan laba.
- b. Periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah 2008-2010, sedangkan pada penelitian ini adalah 2010-2014.

- c. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis regresi sederhana, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 *Signaling theory***

Teori signal menekankan kepada pentingnya informasi yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada investor maupun pihak lain di luar perusahaan tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi laba merupakan fokus utama dari sebuah laporan keuangan perusahaan. Laba merupakan sarana untuk menyampaikan signal-signal dari manajemen yang tidak disampaikan secara publik, karena angka laba dapat merefleksikan informasi yang tersembunyi (*inside information*) yang berupa kebijakan manajemen, rencana manajemen, strategi yang dirahasiakan, dan lain sebagainya (Suwardjono, 2013:490). Sedangkan menurut Michael Spence (1973) dalam I Dewa dan I Gst. (2013) menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha untuk memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pertumbuhan laba perusahaan akan dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor. Laba yang semakin meningkat akan memberikan kesempatan bagi investor untuk mendapatkan dividen yang lebih besar.

## 2.2.2 Pertumbuhan laba

Tujuan utama dari perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal. Menurut Paton dan Littleton (1967) dalam Suwardjono (2013:464) laba merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, dan pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Sedangkan pengertian laba menurut Bedford dalam Suwardjono (2013:464) laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Adapun beberapa karakteristik laba menurut Suwardjono (2013) antara lain sebagai berikut:

- a. Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas.
- b. Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode), sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- c. Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Tujuan utama pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Beberapa tujuan pelaporan laba menurut Imam dan Anis (2007:350) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

Laba dalam penelitian ini diprosikan dengan ukuran pertumbuhan laba.

Analisis yang digunakan untuk menentukan pertumbuhan laba dalam penelitian ini

adalah analisis fundamental. Analisis fundamnetal merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Data yang dipakai dalam analisis fundamental adalah data-data historis atau data-data yang telah lewat. Analisis fundamental menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospeknya di masa yang akan datang (Pandji dan Piji, 2001:108). Analisis rasio merupakan salah satu bagian dari analisis fundamental. Analisis rasio merupakan analisis yang didasarkan pada hubungan antar-pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan. Perhitungan pertumbuhan laba Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk tahun 2013 adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Pertumbuhan laba} &= \frac{\text{Laba Tahun ini} - \text{Laba Tahun Sebelumnya}}{\text{Laba tahun sebelumnya}} \times 100\% \\
 &= \frac{21.354.330 - 18.687.380}{18.687.380} \times 100\% \\
 &= 14,27\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan pertumbuhan laba Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk tahun 2013 adalah sebesar 14,27%. Hal ini menunjukkan keberhasilan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank, karena bank yang sehat akan dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang optimal.

### 2.2.3 Tingkat kesehatan bank

Bank yang sehat dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*), misalnya yaitu investor, masyarakat yang menggunakan jasa bank, bank sentral, dan lain sebagainya. Manfaat yang diterima oleh investor adalah pembagian deviden dan terhindar dari risiko. Masyarakat yang menggunakan jasa bank seperti penabung akan mendapatkan bunga atas simpanannya dan simpanannya terjamin. Bank yang sehat juga dapat mencerminkan keberhasilan bank sentral dalam pelaksanaan kebijakan moneternya (I Wayan, 2013:107). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, bank wajib untuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*). Faktor-faktor yang termasuk dalam penilaian *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dalam penelitian ini adalah:

1. *Risk* (risiko)

Penilaian faktor profil risiko yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank terdiri atas delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *Risk* dengan menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko kredit dan risiko likuiditas.

a. Risiko kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh kegagalan debitur maupun pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit merupakan risiko yang wajar terjadi pada perusahaan perbankan karena kegiatan utamanya adalah memberikan kredit pada nasabahnya. Risiko kredit juga berkaitan dengan likuiditas karena pasar untuk kredit yang memiliki peringkat rendah umumnya lebih ramping dibandingkan dengan kredit yang memiliki peringkat lebih tinggi, dan likuiditas aset dengan kredit yang memiliki nilai lebih rendah akan memburuk secara signifikan selama krisis sistemik (Hennie dan Sonja, 2011:191). Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit *non performing* sehingga berakibat pada memburuknya kas masuk (I Wayan, 2013:192). Risiko kredit dalam penelitian ini diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL).

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang mengalami masalah karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank. Menurut Tio (2013) semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka semakin tinggi pula biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang harus ditanggung oleh bank tersebut, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Perhitungan rasio NPL Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk tahun 2013 adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{NPL} &= \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \\
 &= \frac{6.735.938}{434.316.466} \times 100\% \\
 &= 1,55\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio NPL Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk tahun 2013 adalah sebesar 1,55%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah melakukan ekspansi kredit yang sehat, sehingga kredit bermasalah yang dialami oleh BRI sangat kecil yaitu hanya 1,55% dari total kredit yang diberikan. Semakin rendah jumlah kredit bermasalah maka semakin rendah pula cadangan aktiva produktif yang harus dipenuhi oleh BRI. Predikat yang diperoleh oleh BRI untuk perhitungan rasio NPL adalah sangat sehat.

Tabel 2.1  
KRITERIA PENILAIAN NPL

Rasio	Predikat
$\text{NPL} \leq 2\%$	Sangat sehat
$2\% < \text{NPL} \leq 3\%$	Sehat
$3\% < \text{NPL} \leq 6\%$	Cukup sehat
$6\% < \text{NPL} \leq 9\%$	Kurang sehat
$\text{NPL} > 9\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia



b. Risiko likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan bank untuk mengakomodasi penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien serta untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi (Hennie dan Sonja, 2011:163). Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini terjadi akibat penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah di luar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas (Herman, 2012:17). Sedangkan menurut Rivai, dkk. (2007:376) risiko likuiditas merupakan risiko yang biasanya timbul dari cara bank mengelola *primary* dan *secondary reserve* serta pendanaannya sehari-hari.

a. Risiko yang terdapat dalam pengelolaan *primary reserve* dapat berupa risiko berikut ini:

- 1) *Reserve* yang dipelihara terlalu tinggi dari yang dibutuhkan, sehingga berakibat pada pengorbanan tingkat bunga.
- 2) *Reserve requirement* yang tidak dapat dipenuhi, sehingga berakibat dikenakan pinalti oleh Bank Indonesia serta timbulnya masalah bagi bank sendiri.

b. Risiko yang berkaitan dengan pengelolaan *secondary reserve* dapat terjadi karena hal-hal berikut:

- 1) Manajemen terlalu berhati-hati sehingga cadangan yang dipelihara lebih tinggi dari tingkat yang seharusnya dengan konsekuensi mengorbankan suatu jumlah tertentu dari pendapatan bunga.
- 2) Dana yang ada tidak dapat memenuhi kewajiban, sehingga akan menyebabkan:
  - (a) Tingginya biaya dana untuk menutup kekurangan dana yang diperlukan;

(b) Turunnya reputasi bank karena bank tidak dapat memenuhi kewajibannya.

c. Risiko yang terdapat dalam pengelolaan dana sehari-hari berupa risiko berikut ini:

- 1) Kemungkinan bank harus membayar bunga terlalu tinggi untuk likuiditas yang dibelinya jika kebutuhan dana tidak diidentifikasi secara tepat waktu hingga *dealer* dipaksa untuk ke pasar pada waktu yang tidak menguntungkan
- 2) Kelebihan likuiditas mungkin terpaksa ditempatkan dengan *rate* yang tidak menguntungkan karena bank terlambat mengidentifikasi adanya kelebihan tersebut, sehingga *dealer* tidak mempunyai kesempatan untuk menjual/ menawarkannya pada waktu yang tepat.

Menurut Rivai, dkk. (2007:819) risiko likuiditas dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) jenis risiko yaitu:

- 1) Risiko likuiditas pasar, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu melakukan *offsetting* posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan di pasar.
- 2) Risiko likuiditas pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain.

Bank harus mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang terutama pada saat tingkat bunga rendah dan permintaan nasabah akan kredit menurun. Bank harus melindungi diri sendiri dari risiko likuiditas dengan mempertahankan tingkat likuiditas tertentu yang mencukupi atau harus mampu dalam menyediakan dana dalam rangka mendapatkan likuiditas tertentu yang memadai. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, dkk., 2007:724). Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula

kemampuan likuiditas bank tersebut karena dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Perhitungan rasio LDR Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk tahun 2013 adalah:

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{448.345}{504.281} \times 100\% \\ &= 88,91\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan rasio LDR Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk tahun 2013 adalah sebesar 88,91%. Hal ini menunjukkan bahwa BRI sudah cukup optimal dalam penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga. Semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh, maka semakin besar potensi Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk meningkatkan laba. Tingkat likuiditas Bank Rakyat Indonesia (BRI) berdasarkan perhitungan rasio LDR adalah cukup sehat atau dengan kata lain Bank Rakyat Indonesia (BRI) mampu membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Tabel 2.2  
KRITERIA PENILAIAN LDR

Rasio	Predikat
$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Bank dunia (*world bank*) mendefinisikan “*Good Corporate Governance* (GCG) sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan” (Muh. Arief, 2009:1). Prinsip-prinsip GCG merupakan salah satu faktor kunci sukses untuk mempertahankan dan menumbuhkan kepercayaan para investor (terutama investor asing) terhadap perusahaan Indonesia. Hal ini karena implementasi prinsip-prinsip GCG dalam pengelolaan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik dan transparan.

Bank Indonesia pada tanggal 29 April 2013 yang lalu telah mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP sehubungan dengan kewajiban bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*). Dalam ketentuan

ini disebutkan bahwa pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat;
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/ tekanan dari pihak manapun; dan
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. *Governance structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip GCG menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank. Yang termasuk dalam struktur tata kelola bank adalah komisaris, direksi, komite, dan satuan kerja pada bank. Sedangkan yang termasuk dalam infrastruktur tata kelola bank antara lain adalah kebijakan dan prosedur bank, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi.

Penilaian *governance process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur

tata kelola bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan stakeholders bank. Penilaian *governance outcome* bertujuan untuk menilai kualitas outcome yang memenuhi harapan *stakeholders* bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 juga disebutkan bahwa bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis bank.

*Self assessment* GCG dilakukan dengan mengisi Kertas Kerja *Self Assessment* GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian, dengan cara:

1. Menetapkan nilai peringkat per faktor, dengan melakukan analisis *self assessment* dengan cara membandingkan tujuan dan kriteria/indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi bank yang sebenarnya.
2. Menetapkan nilai komposit hasil *self assessment*, dengan cara membobot seluruh faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan predikat kompositnya.
3. Dalam penetapan predikat, perlu diperhatikan batasan berikut :

- a. Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat 5, maka predikat komposit tertinggi yang dapat dicapai bank adalah "Cukup Baik";
- b. Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat 4, maka predikat komposit tertinggi yang dapat dicapai bank adalah "Baik".

Tabel 2.3  
SELF ASSESSMENT PELAKSANAAN GCG BRI TAHUN 2010

No.	Aspek Yang Dinilai	Bobot (a)	Peringkat (b)	Nilai (a) X (b)	Catatan
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	10%	1	0,1	dengan ketentuan serta Jumlah, komposisi, tugas dan tanggung jawab dewan komisaris telah dilaksanakan sesuai berjalan efektif dan efisien dan tidak pernah melanggar peraturan.
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	20%	1	0,2	Jumlah, komposisi, tugas, dan tanggung jawab direksi telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan serta berjalan efektif dan efisien dan tidak pernah melanggar peraturan.
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10%	1	0,1	Komposisi dan pelaksanaan tugas komite-komite telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan serta berjalan efektif dan efisien.
4	Penanganan benturan kepentingan	10%	2	0,2	BRI telah memiliki kebijakan internal mengenai transaksi benturan kepentingan yang lengkap dan efektif. Tidak terdapat transaksi antara BRI dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (tidak terdapat benturan kepentingan)

5	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%	2	0,1	Penerapan fungsi kepatuhan bank tergolong baik. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direktur kepatuhan dan divisi kepatuhan berjalan efektif.
6	Penerapan fungsi audit intern	5%	1	0,05	Pelaksanaan fungsi audit intern berjalan sangat efektif, sesuai pedoman intern dan standar minimum SPFAIB.
7	Penerapan fungsi audit ekstern	5%	1	0,05	Bank telah melakukan pemilihan KAP dengan memperhatikan semua ketentuan dan aturan yang berlaku. KAP terpilih telah melakukan tugasnya secara profesional dan independen dan menyampaikan laporannya sesuai perjanjian kerja yang ditetapkan
8	Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern	7,50%	2	0,15	Identifikasi dan pengendalian seluruh risiko bank efektif untuk memelihara kondisi internal bank yang sehat. Prosedur dan penerapan pengendalian intern komprehensif dan sesuai dengan tujuan, ukuran, dan kompleksitas usaha dan risiko yang dihadapi bank.
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>related party</i> ) dan debitur besar ( <i>large exposures</i> )	7.50%	2	0,15	BRI telah memiliki kebijakan, sistem dan prosedur tertulis yang <i>up to date</i> dan sangat lengkap, sehingga pengambilan keputusan dalam penyediaan dana dilakukan dengan sangat independen, diversifikasi penyediaan dana sangat merata dan



					dapat mencegah terjadinya pelanggaran/pelampauan BMPK.
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal	15%	2	0,30	BRI telah menyampaikan informasi keuangan dan non keuangan yang memadai, sesuai dengan ketentuan yang berlaku kepada <i>stakeholders</i> dan mudah diakses.
11	Rencana strategis bank	5%	1	0,05	Penyusunan dan pelaksanaan rencana bisnis bank disusun sesuai dengan visi, misi, serta rencana korporasi.
Nilai Komposit		100%		1,45	

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Rakyat Indonesia Tahun 2010

Data perhitungan nilai komposit GCG tersebut sudah terdapat pada laporan keuangan tahunan Bank Rakyat Indonesia tahun 2010. Hasil dari *self assessment* pelaksanaan GCG BRI tahun 2010 menunjukkan nilai komposit sebesar 1,45 yang berarti bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah melakukan penerapan *good corporate governance* yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip *good corporate governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *good corporate governance*, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Tabel 2.4  
PENJELASAN NILAI HASIL KOMPOSIT GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 = Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 = Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 = Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 = Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007

### 3. Permodalan (*capital*)

Pengertian modal menurut J.B.Clark, Amon dalam I Wayan (2013) merupakan sejumlah uang atau bentuk lain yang dimiliki atau dikuasai oleh suatu lembaga usaha. Modal bank mempunyai beberapa fungsi antara lain yaitu, sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional bank, sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, serta untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Ferry, 2011:68). Penilaian atas faktor pemodalannya menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 1(satu);
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);

- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga); atau
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Bank wajib memelihara Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang sekurang-kurangnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh bank sentral tersebut. Suatu bank akan dinilai tidak sehat jika memiliki KPMM yang kurang dari batas minimum yang telah ditentukan oleh bank sentral (I Wayan, 2013:110). Aspek permodalan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. CAR diukur dari prosentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan rekening administratif (rekening-rekening yang terdapat di luar neraca/ *off balanced*) (I Wayan, 2013:112). Tujuan perhitungan rasio modal dengan menggunakan ATMR adalah untuk mengubah perbandingan aset sesuai dengan risikonya agar tercipta sistem perbankan yang lebih aman (Herman, 2012:96). Perhitungan rasio CAR Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk tahun 2013 adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \\
 &= \frac{69.472.036}{408.858.393} \times 100\% \\
 &= 16,99\%
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan CAR Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk tahun 2013 adalah sebesar 16,99%. Hal ini berarti Bank Rakyat Indonesia (BRI) mampu untuk mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Predikat yang diperoleh oleh BRI untuk perhitungan rasio CAR adalah sangat sehat karena sudah lebih dari 12%. Rasio CAR Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang tinggi menunjukkan bahwa tinggi pula modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif, sehingga semakin rendah pula biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank maka laba Bank Rakyat Indonesia (BRI) akan semakin meningkat

Tabel 2.5  
KRITERIA PENILAIAN CAR

Rasio	Predikat
$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

#### **2.2.4 Pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba**

NPL merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang mengalami masalah karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank. Menurut Tio (2013) semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka semakin tinggi pula biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang harus ditanggung oleh bank tersebut, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Hasil penelitian Fathoni, dkk. (2012) dan Anisah (2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### **2.2.5 Pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba**

Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Rasio ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, dkk., 2007:394). Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Namun jika rasio ini terlalu rendah, maka menunjukkan bahwa bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit, sehingga biaya pemeliharaan kas yang menganggur akan lebih besar dari penerimaan bunga kredit yang diberikan kepada nasabah. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan, maka akan berpotensi terhadap penurunan pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian Andayani, dkk. (2015) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### **2.2.6 Pengaruh GCG terhadap pertumbuhan laba**

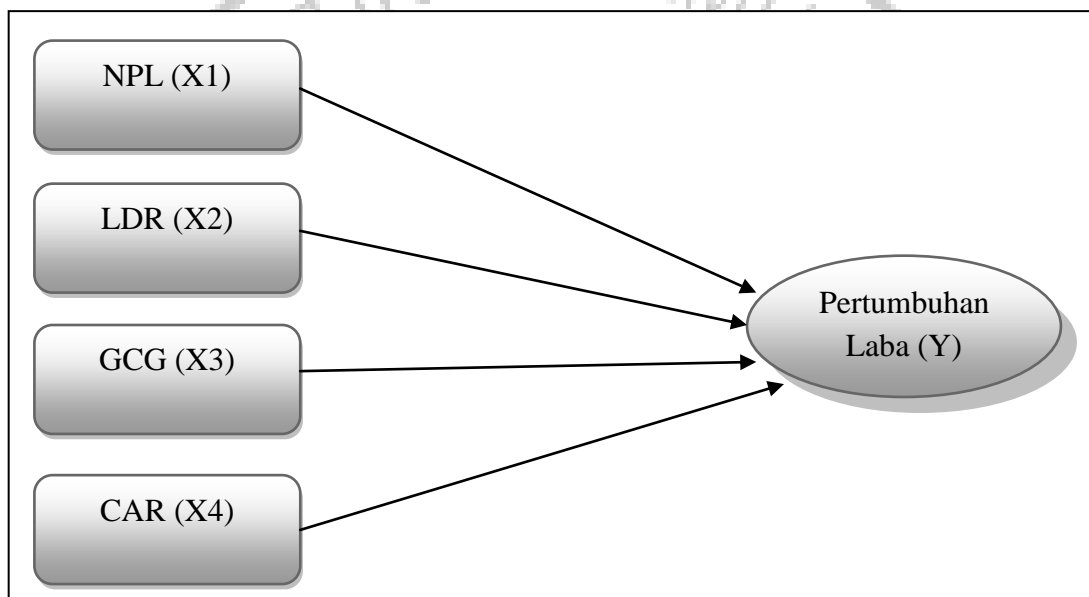
GCG merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan (Muh. Arief, 2009:2). Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Like (2012) GCG merupakan “salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para penegang saham, dan *stakeholders* lainnya”. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut hasil penelitian Like (2012) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **2.2.7 Pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba**

CAR merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang diderita bank. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif, sehingga semakin rendah pula biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank maka laba bank tersebut akan semakin meningkat. Menurut hasil penelitian Andayani, dkk. (2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Bedasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini NPL (X1), LDR (X2), GCG (X3), dan CAR (X4) sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi pertumbuhan laba (Y) sebagai variabel indepeden. maka diajukan kerangka pemikiran seperti berikut:



Sumber: diolah

Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.4 Hipotesis Penelitian

$H_1$  = *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_2$  = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_3$  = *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_4$  = *Capital Adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

